

Keterampilan Dasar Guru Profesional Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran

Bagus Cahyadi¹, Muhammad Fahri², Jafar Sidiq³, Rydan Alpin Putra⁴,
Muhammad Arwanda Lutfi⁵, Wagiman Manik⁶

^{1,2,3,4,5,6} Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia
baguscahyadi69073@gmail.com

Abstract

Basic teaching skills play a crucial role in determining the quality of the learning process. Teachers are not only required to master subject matter, but also to possess teaching skills that support the creation of effective and meaningful learning. This study aims to examine the concept of skills, the forms of basic teaching skills, and their impact on students' learning processes. The research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design by reviewing various sources of educational and Islamic education literature. The findings indicate that basic teaching skills include the ability to open and close lessons, explain material, ask questions, use instructional media, provide reinforcement, apply teaching variations, guide discussions, and manage the classroom. Mastery of these skills has a positive impact on improving students' understanding, motivation, and active participation, as well as fostering an effective and conducive learning environment. From the perspective of Islamic education, basic teaching skills reflect professionalism and responsibility in fulfilling the mandate entrusted to educators.

Keywords: teachers basic skills, learning process, learning quality, Islamic education.

Abstrak

Keterampilan dasar guru memiliki peran penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga memiliki keterampilan mengajar yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian keterampilan, bentuk keterampilan dasar mengajar, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis dengan menelaah berbagai sumber literatur pendidikan dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterampilan dasar guru meliputi keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan, bertanya, menggunakan media, memberikan penguatan, variasi mengajar, membimbing diskusi, dan mengelola kelas. Penguasaan keterampilan tersebut berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman, motivasi, keaktifan siswa, serta terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. Dalam perspektif pendidikan Islam, keterampilan dasar guru mencerminkan profesionalisme dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah sebagai pendidik.

Keywords: keterampilan dasar guru, proses pembelajaran, kualitas pembelajaran, pendidikan Islam.

Article Info

Article History:

Received: 12-20-2025 Accepted: 01-25-2026 Publish: 01-31-2026



: 10.51590/tasqif.v3i1.55



This work is licensed under a

[Creative:ommons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi individu agar mampu memahami dan mengenal budaya yang hidup di tengah masyarakat. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir seseorang sehingga dapat berkontribusi dalam kemajuan kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan, individu dibekali pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang menjadi dasar dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kepribadian dan kesadaran sosial.¹

Mengajar merupakan profesi yang menuntut kemampuan yang tidak sederhana. Kegiatan mengajar tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, pengelolaan emosi, penanaman karakter, pembiasaan perilaku positif, serta internalisasi nilai-nilai kepada peserta didik. Sebagaimana profesi profesional lainnya, tugas sebagai guru memerlukan keahlian khusus yang tidak dapat dilakukan oleh setiap orang secara optimal. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki seperangkat kemampuan tertentu yang menunjang pelaksanaan tugasnya, yang dikenal sebagai kompetensi guru.²

Keberhasilan belajar peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersumber dari diri peserta didik maupun dari peran guru sebagai pendidik. Salah satu faktor penting yang berasal dari guru adalah kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Selain itu, guru juga dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, nyaman, dan menyenangkan sehingga siswa terdorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar.³

Dalam praktik pendidikan, berbagai permasalahan masih kerap dijumpai, baik yang bersifat sederhana maupun kompleks. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek kurikulum, metode pembelajaran, dan administrasi pendidikan, tetapi juga menyangkut rendahnya kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru. Guru yang belum memiliki keterampilan dasar mengajar yang memadai berpotensi menciptakan proses pembelajaran yang kurang efektif, kurang bermakna, serta tidak mampu mendorong keaktifan dan motivasi belajar siswa.⁴

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya keterampilan dasar guru dalam proses pembelajaran. Penelitian Hasma Nur Jaya menunjukkan bahwa penguasaan delapan keterampilan dasar mengajar mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Puspita Yahya & Subekti menemukan hubungan positif antara keterampilan mengajar dan motivasi belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran Matematika. Penelitian lain oleh Sa'adah & Farisia menunjukkan bahwa keterampilan mengajar, termasuk penggunaan media dan pendekatan interaktif, berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Sementara itu, studi Sariamas

¹ Mia Andriyani, "Keterampilan Dasar Mengajar Yang Harus dikuasai Oleh Guru Untuk Meningkatkan Kreativitas & Efektivitas Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komputer* 1, no. 1 (2022): Hal 1.

² Arqam Madjid, "Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar," *Journal Peguruang: Conference Series* 1, no. 2 (2019): Hal 2.

³ Benedicta Monica et al., "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Keterampilan Dasar Mengajar Pada Pembelajaran Tematik," *Indonesian Journal Of Educational Research and Review* 3, no. 1 (2020): Hal 137.

⁴ Nava Widya Rimadani, Nia Kurnia Rizki, and Nur Sa'adah, "Problematika Profesi Kependidikan Dan Solusinya Guna Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar," *SHEs: Conference Series* 7, no. 3 (2024): Hal 1289.

dkk. dan Putri dkk. juga menegaskan bahwa keterampilan dasar mengajar berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.⁵

Namun demikian, penelitian terdahulu umumnya lebih menitikberatkan pada aspek teknis pedagogik dan suasana belajar yang menyenangkan, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dimensi etika profesi dan nilai-nilai pendidikan Islam. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, keterampilan guru tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai amanah moral dan spiritual yang harus dijalankan dengan prinsip kesungguhan (*itqān*), tanggung jawab, dan keteladanan.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu pembahasan mendalam mengenai keterampilan dasar guru dalam kaitannya dengan kualitas proses pembelajaran yang ditinjau dari perspektif etika profesi dan pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji keterampilan dasar guru tidak hanya sebagai kompetensi pedagogik, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab profesional dan moral guru dalam perspektif pendidikan Islam, serta menganalisis dampaknya terhadap kualitas proses pembelajaran siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang dan fokus pembahasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teoretis keterampilan dasar guru dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan konsep keterampilan dan profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan; (2) menguraikan bentuk-bentuk keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki guru profesional; dan (3) menganalisis dampak keterampilan dasar guru terhadap kualitas proses pembelajaran siswa ditinjau dari perspektif etika profesi dan pendidikan Islam

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait pemahaman keterampilan dasar guru sebagai integrasi antara kompetensi pedagogik dan nilai etika Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui penguatan keterampilan dasar mengajar yang profesional, etis, dan bernilai Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Keterampilan

Keterampilan merupakan unsur fundamental dalam keberhasilan pelaksanaan suatu tugas, terlebih dalam profesi guru yang menuntut kemampuan teknis dan intelektual yang seimbang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata terampil berarti "cakap dalam menyelesaikan sesuatu atau tugas".⁶ Dalam konteks pendidikan, keterampilan dimaknai sebagai kecakapan dalam menerapkan pengetahuan dan pengalaman untuk mencapai hasil yang optimal. Salah satu bentuk keterampilan yang krusial dalam dunia pendidikan adalah keterampilan pedagogik, yakni kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara menyeluruh mulai dari merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi pembelajaran.⁷

Keterampilan pedagogik mencakup berbagai aspek, antara lain kemampuan memahami karakteristik peserta didik, penguasaan terhadap prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik,

⁵ Hasma Nur Jaya, "Keterampilan Dasar Guru Untuk Menciptakan Suasana Belajar Yang Menyenangkan," *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (2017). Hal 7

⁶ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Kemdikbud, 2021)*, n.d. Diakses pada tanggal 20 September 2025 pukul 14.56 WIB

⁷ Luaiyinnandiful Kafi and Asnil Aida Ritonga, "Keterampilan Dasar Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): Hal. 576–85.

penggunaan metode dan media secara efektif, serta pengelolaan kelas yang kondusif.⁸ Salah satu komponen utama dari keterampilan pedagogik adalah keterampilan mengajar. Keterampilan ini tidak hanya meliputi kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga kemampuan menciptakan interaksi yang aktif, membangun motivasi belajar, memfasilitasi diskusi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.⁹

Keterampilan ini sangat menentukan sejauh mana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan bermakna. Guru yang terampil tidak hanya akan menyampaikan materi dengan baik, tetapi juga dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik.¹⁰ Keterampilan pedagogik bersifat dinamis dan kontekstual, artinya guru perlu terus mengembangkan kompetensi ini seiring dengan perubahan kurikulum, karakteristik siswa, serta tantangan pendidikan di era digital. Pembelajaran yang berkualitas tidak dapat tercapai hanya dengan penguasaan materi, tetapi membutuhkan keterampilan mengajar yang aplikatif, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan siswa.¹¹

Dalam Islam, keterampilan (*maharah*) dipahami bukan sekadar kecakapan teknis atau kemampuan praktis, tetapi juga sebagai bentuk komitmen spiritual dan moral dalam melaksanakan suatu tugas dengan penuh kesungguhan (*itqān*), tanggung jawab, dan profesionalisme. Islam memandang bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan harus disertai dengan niat baik, dilakukan dengan benar, dan dituntaskan secara optimal.¹²

Konsep *itqān* berasal dari akar kata *atqana- yutqinu- itqan* yang berarti menyempurnakan, menekuni, atau melakukan sesuatu dengan sangat baik. Ini menjadi nilai utama dalam etos kerja Islami, termasuk dalam konteks pendidikan dan pengajaran. Seorang guru, misalnya, dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga melaksanakan tugas mengajar dengan kesungguhan, ketelitian, dan keikhlasan.¹³ Nabi Muhammad ﷺ menekankan pentingnya *itqān* dalam pekerjaan melalui sabda beliau:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

“*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (sungguh-sungguh dan sempurna).*”

(HR. al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Imān, no. 5311)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kesempurnaan dan keseriusan dalam bekerja merupakan bentuk ibadah yang dicintai Allah. Hal ini menegaskan bahwa keterampilan dalam Islam tidak hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga mencakup niat ikhlas, kejujuran, akurasi, dan dedikasi. Dalam dunia pendidikan, guru yang memiliki keterampilan tinggi dan bekerja dengan *itqan* menjadi teladan dalam etos kerja, disiplin, dan tanggung jawab, sehingga keterampilan juga mencerminkan integritas moral dan profesionalisme.

Guru Profesional

Profesional dapat dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan langsung dengan suatu profesi, yaitu bidang pekerjaan yang tidak bisa dilakukan sembarang orang, melainkan menuntut keahlian

⁸ Lailatul Afiyah et al., “QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora e-ISSN 2987-713X Keterampilan Dasar Mengajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” 2 (2024): Hal. 1–10.

⁹ Agus Yulianto, Eli Masnawati, and Didit Darmawan, “Penerapan Keterampilan Mengajar Guru, Praktik Keagamaan, Dan Kemandirian Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di MTsN 2 Kota Surabaya,” *Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (2024): 139–54, <https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.10872>.

¹⁰ Izzatul Tasya Amelya Laily, “Keterampilan Dasar Mengajar” 2, no. 01 (2025): Hal 40–47.

¹¹ Asmawati Asmawati, “Penggunaan Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 1 (2025): Hal. 323–28, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.413>.

¹² Muhammad Nasrullah, “Ayat Dan Hadits Tentang Etos Kerja Dalam Manajemen Pendidikan Islam,” *Pendidikan Inovatif* 6, no. 3 (2024): Hal. 249.

¹³ Husni Fuaddi, “Etos Kerja Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Al Amwal* 7, no. 1 (2018): Hal. 1–8.

dan keterampilan tertentu.¹⁴ Dengan kata lain, untuk bisa disebut profesional, seseorang harus memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan khusus yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, maupun pengalaman, sehingga mampu menjalankan tugasnya secara tepat, efektif, dan sesuai dengan standar yang berlaku dalam bidang tersebut.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, guru memegang posisi yang sangat strategis. Keberhasilan proses belajar banyak ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki pendidik serta kualitas pembelajaran yang dijalankan. Kehadiran guru yang profesional menjadi faktor penentu terciptanya pembelajaran yang efektif sekaligus melahirkan peserta didik yang unggul.¹⁵

Salah satu tokoh pendidikan, Moh. Uzer Usman, menjelaskan bahwa guru profesional adalah sosok yang memiliki kecakapan serta keahlian dalam bidang keguruan, sehingga mampu menjalankan serta menanggung tugas dan tanggung jawabnya secara optimal.¹⁶

guru profesional adalah mereka yang benar-benar mampu menguasai sekaligus mengimplementasikan hakikat profesinya sebagai pendidik. Hal ini mencakup beberapa aspek, yaitu:

1. Guru diharapkan memiliki pemahaman yang runtut dan menyeluruh terhadap materi ajar, terutama pokok inti dari mata pelajaran yang dibinanya.
2. Guru perlu menguasai serta menerapkan prinsip-prinsip psikologi perkembangan, sehingga dapat menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesulitan maupun tahap perkembangan peserta didik.
3. Guru dituntut memiliki keterampilan dalam merancang program pembelajaran yang dirancang khusus agar selaras dengan kondisi perkembangan peserta didik yang mereka hadapi.¹⁷

Pengembangan profesionalisme guru merupakan sebuah proses yang berlangsung terus-menerus dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran. Upaya ini mencakup pengayaan pengetahuan, keterampilan, serta sikap guru, sehingga mereka mampu menjawab berbagai tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang muncul di era digital.¹⁸

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru merupakan prasyarat utama dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas. Guru profesional tidak hanya dituntut memiliki penguasaan materi ajar, tetapi juga kecakapan pedagogik, pemahaman psikologi perkembangan peserta didik, serta kemampuan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. Peran strategis guru dalam pendidikan menjadikan kompetensi dan keahliannya sebagai faktor penentu keberhasilan belajar.

Keterampilan Mengajar

1. Keterampilan Membuka Pembelajaran

Detik-detik awal pembelajaran merupakan fase yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Pada saat itu, perhatian siswa sering kali masih terpecah oleh berbagai hal di luar kelas, seperti percakapan dengan teman, aktivitas sebelumnya, atau bahkan perasaan jenuh. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan membuka pelajaran yaitu kemampuan membangun titik hubungan (*connection point*) antara kondisi siswa dengan materi yang akan diajarkan.

¹⁴ Anggun Gunawan and Irsyad Khoerul Imam, "Guru Profesional: Makna Dan Karakteristik," *Jurnal Ilmu Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 2 (2023): Hal. 182

¹⁵ Rizqi Maulida Nafisah, et.al "Langkah Strategis Menjadi Guru Profesional Di Era Pendidikan Abad 21," *Al Anfa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 7, no. 01 (2025), Hal.1

¹⁶ Anggun Gunawan and Irsyad Khoerul Imam, "Guru Profesional: Makna Dan Karakteristik," *Jurnal Ilmu Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 2 (2023): Hal. 1

¹⁷ Fatkhul Ibnu Prayoga, et.al "Pentingnya Profesionalisme Pendidikan Indonesia Guru Dalam Meningkatkan Kualitas" 7, no. 3 (2024): Hal 619

¹⁸ Avicni Miramadhani, et.al, "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 2, no. 3 (2024): Hal 257-258.

Tujuannya tidak hanya untuk menarik perhatian, tetapi juga membangkitkan minat belajar dan memusatkan fokus siswa pada tujuan pembelajaran. Guru yang terampil dalam membuka pelajaran mampu menjadikan setiap awal pertemuan sebagai momen strategis untuk mengondisikan pikiran, perasaan, dan perilaku siswa agar siap menerima ilmu. Konsep ini mendapat penguatan dari ayat Al-Qur'an Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati, atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.” (QS. Qaf [50]: 37)

Ayat ini menunjukkan bahwa manfaat pelajaran hanya akan dirasakan oleh mereka yang menghadirkan hati, memusatkan pendengaran, dan menghadirkan diri secara penuh dalam proses belajar. Karena itu, sebelum memulai pelajaran, guru harus membantu siswa menghadirkan tiga kesiapan utama: Kesiapan hati (konsentrasi pikiran) Kesiapan fisik dan indera (tenang dan fokus) Kesiapan kehadiran (hadir secara utuh dalam proses belajar).¹⁹

Diantara strategi membuka pelajaran sebagai berikut :

- a. Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Nyata atau Berita Terkini
Guru dapat menggunakan berita aktual atau isu populer yang relevan dengan kehidupan siswa untuk menarik minat mereka.
- b. Menyampaikan Cerita atau Kisah Inspiratif
Cerita yang relevan, menarik, dan mengandung nilai-nilai pendidikan mampu mengaktifkan emosi positif siswa. Kisah-kisah kehidupan nyata, sejarah, atau pengalaman pribadi guru dapat menjadi sarana efektif untuk membangkitkan semangat belajar.
- c. Mengulas Tugas atau Aktivitas Siswa
Membahas pekerjaan rumah atau hasil tugas sebelumnya dapat memancing partisipasi dan kebanggaan siswa. Dengan memberikan apresiasi pada usaha mereka, guru membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan kesiapan belajar.
- d. Mengajukan Pertanyaan Pemantik (*Anomali* atau *Driving Question*)
Daripada langsung menjelaskan materi, guru dapat memulai dengan pertanyaan menantang atau kasus yang kontradiktif. Otak manusia secara alami tertarik pada teka-teki dan hal-hal yang tidak sesuai ekspektasi (*anomali*).
- e. Mengaitkan Pelajaran Lama dengan Pelajaran Baru
Setiap topik baru idealnya dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Guru dapat: Meninjau kembali pelajaran sebelumnya dengan tanya jawab singkat, atau Membandingkan konsep lama dan baru untuk memperkuat pemahaman.²⁰

Menurut Ibnu Jama'ah hendaknya seorang guru membuka pembelajaran dengan membaca beberapa ayat dari kitab Allah ﷻ kemudian berdoa untuk diri sendiri, hadirin dan kaum muslimin kemudian meminta perlindungan dari Allah ﷻ dari godaan setan yang terkutuk kemudian mengucapkan *basmalah* dan memuji-Nya.²¹

2. Keterampilan Menggunakan Media

Keterampilan menggunakan media pembelajaran merupakan bagian integral dari etika profesi keguruan. Guru profesional tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga bertanggung jawab menjadikannya bermakna dan mudah dipahami. Secara umum, media pembelajaran dapat dibedakan menjadi empat kategori utama, yaitu: audio , visual, audio-visual dan motorik.²²

¹⁹ Mahmud & Qutub, *Kaifa Tusbihu Mualiman Mutamayyizan*, III (Mesir: Muasasah Iqra', 2009). Hal 57-58

²⁰ Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, ed. Agvenda, I (Yogyakarta: Aswaja Pessindo, 2013). Hal 43-45

²¹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakalim*, 355th ed. (Jakarta: Darul-Haq, 2020). Hal 48

²² Abdullah Ad-Duweisy, *Al Mudarris Wa Maharat At Tanjih*, ed. Ainul Haris, Kesembilan (Surabaya: Pustaka Elba, 2020). Hal 152

Guru hendaknya bijak memvariasikan media sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik, agar proses belajar tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.²³ Dalam Islam, Rasulullah ﷺ telah memberikan keteladanan luar biasa dalam penggunaan media pembelajaran. Beliau tidak sekadar mengandalkan ceramah lisan, tetapi juga menggunakan simbol visual untuk memperjelas makna ajaran. Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَطًّا، ثُمَّ قَالَ: "هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ"،
ثُمَّ

خَطَّ خُطُوطًا عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: "هَذِهِ السُّبُلُ، عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ"

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Rasulullah membuat sebuah garis untuk kami, lalu beliau bersabda: 'Ini adalah jalan Allah. Kemudian beliau membuat beberapa garis di sisi kanan dan kirinya, lalu bersabda: 'Ini adalah jalan-jalan (lain); pada setiap jalan di antara jalan-jalan itu ada setan yang menyeru ke arahnya.* (HR. Ahmad no. 4142)

Hadis ini menggambarkan bahwa visualisasi dapat menjadi media efektif dalam menjelaskan konsep abstrak.²⁴

3. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan merupakan salah satu aspek utama dalam kompetensi profesional seorang guru. Keterampilan ini tidak sekadar kemampuan berbicara atau menyampaikan materi, tetapi juga mencakup kecakapan mengorganisasikan informasi secara sistematis agar mudah dipahami oleh peserta didik. Seorang guru dikatakan berhasil menjelaskan apabila pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan.²⁵

Guru yang hanya menguasai materi tanpa memiliki kemampuan menjelaskan yang baik akan sulit mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, keterampilan menjelaskan tanpa penguasaan materi juga tidak bermakna. Idealnya, guru memiliki keduanya: penguasaan substansi keilmuan dan strategi komunikasi yang efektif. Kemampuan guru dalam menjelaskan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa karena memperjelas konsep dan mengurangi kesalahpahaman selama proses pembelajaran²⁶

Guru hendaknya menggunakan bahasa yang baik, benar, dan jelas, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Nabi Muhammad ﷺ menjadi teladan terbaik dalam hal ini. Dalam setiap sabdanya, beliau selalu menggunakan bahasa yang fasih, ringkas, namun penuh makna. Dalam hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ كَلَامًا فَصْلًا، يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ

Artinya: "Dari 'Aisyah ia berkata : Ucapan Rasulullah ﷺ selalu jelas dan tegas, sehingga dapat dipahami oleh setiap orang yang mendengarnya." (HR. Abu Dawud no. 4839)

Petunjuk Praktis Keterampilan Menjelaskan bagi Guru

Agar guru dapat menjelaskan bahan pelajaran dengan baik dan efektif, perlu memperhatikan beberapa petunjuk praktis keterampilan menjelaskan sebagai berikut:

- a. Menggunakan bahasa yang jelas, baik dalam pemilihan kata maupun ungkapan, agar mudah dipahami oleh siswa.

²³ S. Hidayat, R., & Nuryani, "Integrasi Media Digital Dan Nilai Islam Dalam Pembelajaran Abad 21.," *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi* 8, no. 2 (n.d.): Hal.145–160.

²⁴ N. Rohman, M., Sari, L., & Fadilah, "Etika Profesi Guru Dalam Penggunaan Media Digital Berbasis Nilai Islam.," *Jurnal Etika Dan Profesi Keguruan* 4, no. 1 (n.d.): Hal 22–35.

²⁵ Elvina Ana Dkk, "Urgensi MicroTeaching Terhadap Keterampilan Menjelaskan Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 3 (2024):Hal 947–60, <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3621>.

²⁶ Usman Moonti, Agil Bahsoan, "Pengaruh Keterampilan Menjelaskan Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jambura Economic Education Journal* Volume 3 (2021):Hal. 1–45

- b. Mengatur suara agar terdengar ke seluruh bagian kelas, sehingga semua siswa dapat mengikuti penjelasan dengan baik.
- c. Memvariasikan volume suara, kadang tinggi dan kadang rendah, menyesuaikan dengan suasana kelas dan isi materi yang dijelaskan.
- d. Menghindari kata-kata yang tidak perlu, seperti “e...”, “em...”, “apa ini...”, “apa itu...”, dan sejenisnya yang tidak memiliki arti.
- e. Menghindari penggunaan kata “mungkin” yang tidak tepat, terutama pada konteks yang memerlukan kepastian. Penggunaan kata “mungkin” secara berlebihan dapat menimbulkan keraguan pada siswa.
- f. Menjelaskan istilah-istilah asing atau baru secara tuntas.
- g. Memberikan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari agar konsep pelajaran lebih bermakna bagi siswa.
- h. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan contoh atau pengalaman pribadi yang relevan dengan materi pelajaran.
- i. Memberikan penekanan pada bagian penting dari materi dengan isyarat lisan, seperti “Yang terpenting adalah...”, “Perhatikan baik-baik konsep ini...”, atau “Perhatikan! bagian ini agak sulit.”²⁷

4. Keterampilan Bertanya

Keterampilan guru dalam membuat dan mengarahkan pertanyaan merupakan bagian penting dari proses pembelajaran dengan tujuan untuk menguji pemahaman dan daya serap peserta didik.²⁸ Pertanyaan bukan sekadar alat untuk menguji kemampuan murid, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, mengaktifkan daya pikir, dan memperdalam pemahaman mereka. Guru yang mampu menyusun pertanyaan dengan jelas, singkat, dan tidak menimbulkan tafsir ganda akan lebih mudah menuntun murid menuju pemahaman yang benar. Pertanyaan yang baik hendaknya tidak hanya menuntut jawaban “ya” atau “tidak,” tetapi mendorong murid untuk berpikir kritis dan menjelaskan alasan dari jawabannya.

Dalam menyampaikan pertanyaan, guru sebaiknya mengarahkan kepada seluruh murid agar semua terlibat aktif dalam proses berpikir. Memberi waktu sejenak untuk memikirkan jawaban akan membantu murid mengolah ide dan menjawab dengan percaya diri. Guru juga perlu menyikapi jawaban murid dengan sabar dan bijak. Jika ada jawaban yang kurang tepat, guru dapat menuntun dengan pertanyaan lanjutan seperti “mengapa” atau “bagaimana,” sehingga murid belajar menemukan kebenaran melalui proses berpikir sendiri.²⁹

Teladan terbaik dalam hal ini adalah Nabi Muhammad ﷺ. Beliau sering menggunakan pertanyaan untuk mengajarkan makna yang mendalam kepada para sahabat. Salah satu contohnya adalah sabda beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بَبَابِ أَحَدِكُمْ، يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرْتِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ دَرْتِهِ شَيْءٌ. قَالَ: «فَدَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

Dari Abu Hurairah. bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Bagaimana pendapat kalian jika di depan rumah salah seorang di antara kalian ada sebuah sungai, lalu ia mandi di sana lima kali setiap hari, apakah masih tersisa kotorannya sedikit pun?” Mereka menjawab, “Tidak akan tersisa sedikit pun dari kotorannya.” Beliau bersabda, “Demikianlah perumpamaan shalat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa.” (HR. al-Bukhari no. 528)

Hadis ini menunjukkan kecerdasan dan keteladanan Nabi ﷺ dalam menggunakan pertanyaan sebagai metode pengajaran yang interaktif dan reflektif. Melalui cara tersebut, beliau

²⁷ Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Hal 50-57

²⁸ Jama'ah, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakalim*. Hal 66

²⁹ Qutub, *Kaifa Tusbihu Mualiman Mutamayyizan*. Hal 76-80

tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam kepada para sahabat.³⁰

5. Keterampilan Memberikan Penguatan

Memberikan penguatan atau penghargaan kepada peserta didik merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Penguatan bukan hanya sekadar pujian, tetapi bentuk perhatian dan umpan balik yang membangkitkan semangat belajar serta memperbaiki perilaku murid. Setiap manusia memiliki fitrah untuk dihargai dan diakui usahanya. Imam Ibnu Jama'ah mengatakan hendaknya seorang guru mengucapkan salam yang baik, wajah yang berseri-seri, dan memberi penghormatan kepada para murid karena keutamaan mereka.³¹

Karena itu, guru yang mampu memberikan penguatan dengan bijaksana akan menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri, dan semangat belajar murid. Penguatan dapat berbentuk verbal, seperti ucapan “bagus”, “hebat”, “*jazākallāhu khairan*”, atau “semoga Allah menambah ilmumu”. Sedangkan penguatan non-verbal bisa berupa senyuman, anggukan kepala, tepukan lembut di bahu, atau gerakan tubuh yang menunjukkan penghargaan. Bentuk lainnya adalah penguatan dengan benda simbolik seperti kartu bintang, tanda tangan khusus, atau hadiah kecil yang menumbuhkan rasa bangga tanpa menumbuhkan sifat pamrih.³²

Sikap ini sejalan dengan keteladanan Rasulullah ﷺ. Beliau dikenal sangat menghargai sahabat-sahabatnya dengan ungkapan yang penuh makna dan kasih. Ketika Abu Ayyub al-Anshari dan istrinya memperlakukan beliau dengan hormat dan penuh cinta, Nabi bersabda:

ضَجَّكَ اللَّهُ مِنْ صَنِيعِكُمْ

“Allah tertawa (menunjukkan ridha dan kagum) terhadap perbuatan kalian berdua.” (HR. al-Bukhari no.4889)

Pujian beliau bukan hanya sekadar sanjungan, tetapi penguatan moral yang menanamkan semangat, nilai, dan keyakinan dalam diri sahabat. Nabi ﷺ juga tidak pernah pelit dalam mengapresiasi kebaikan, bahkan dengan kata-kata sederhana yang menghangatkan hati. Ia memberikan penghargaan dengan penuh kasih, tanpa berlebihan, dan menjadikannya sarana membangkitkan semangat belajar serta memperbaiki akhlak murid. Dalam setiap penghargaan yang tulus, tersimpan kekuatan untuk menumbuhkan jiwa dan menghidupkan semangat belajar yang sejati.³³

6. Keterampilan Variasi Mengajar

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran penting untuk menjaga agar suasana kelas tetap hidup dan bermakna. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki adalah kemampuan mengadakan variasi dalam mengajar. Variasi berarti menciptakan perubahan yang disengaja agar pembelajaran tidak monoton dan tidak menimbulkan kejenuhan. Sebab, jika guru selalu mengajar dengan cara yang sama, siswa akan cepat bosan dan kehilangan minat belajar, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Melalui variasi, guru dapat membangkitkan perhatian, rasa ingin tahu, dan semangat belajar siswa. Variasi dapat berupa perubahan dalam gaya mengajar, media pembelajaran, pola interaksi, dan aktivitas siswa. Gaya mengajar yang bervariasi mencakup perubahan suara dari keras ke lembut, dari cepat ke lambat serta penggunaan intonasi dan ekspresi yang menarik. Guru juga dapat memusatkan perhatian siswa dengan kalimat penegas seperti “Perhatikan baik-baik!” atau dengan kesenyapan sesaat yang menimbulkan rasa ingin tahu. Selain itu, kontak pandang, gerak tubuh, dan ekspresi wajah merupakan bagian penting dari komunikasi yang efektif.

³⁰ Ujang Saefuddin Rosyid, “Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam,” *Aksioma Ad-Diniyah* 8, no. 1 (2020), Hal 43 <https://doi.org/10.55171/jad.v8i1.414>.

³¹ Jama'ah, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakalim*. Hal 47

³² Qutub, *Kaifa Tusbihu Mualiman Mutamayyizan*. Hal 83-85

³³ Zuyyina Candra Kirana and Al Badri Anifa Noor, “Peranan Apresiasi Guru Terhadap Antusias Belajar,” *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 3 (2020): Hal. 175–81.

Guru yang baik juga mampu bergerak luwes di dalam kelas, tidak terpaku di satu tempat, agar siswa merasa dekat dan terpantau. Pergantian posisi, tatapan mata, serta ekspresi wajah yang bersahabat menciptakan hubungan emosional yang hangat antara guru dan murid. Tujuan dari variasi ini ialah menjaga perhatian siswa, menghilangkan kebosanan, menumbuhkan motivasi, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.³⁴

Prinsip ini sejalan dengan keteladanan Rasulullah ﷺ dalam mendidik para sahabat. Rasulullah ﷺ sering menggunakan kontak mata dan ekspresi wajah ketika berbicara dengan sahabat, sehingga mereka merasa diperhatikan. Cara beliau berbicara pun selalu disesuaikan dengan kondisi pendengar. Ketika menyampaikan pesan yang penting dan menggugah, Rasulullah ﷺ juga menunjukkan ekspresi yang kuat dan penuh semangat. Sebagaimana diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا خَطَبَ أَحْمَرَّتْ عَيْنَاهُ، وَعَلَا صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ، حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرٌ جَيْشٍ يَقُولُ: صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ

Dari Jabir bin Abdillab berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ berkhotbah, kedua matanya memerah, suaranya meninggi, dan beliau sangat bersemangat, seakan-akan beliau sedang memperingatkan pasukan dari musuh dengan berkata: 'Awas, musuh akan menyerang pagi atau sore!' (HR. Muslim, no. 867)

Hadis ini menggambarkan ketegasan dan kekuatan ekspresi Nabi ﷺ saat berkhotbah. Beliau tidak berbicara dengan nada datar, tetapi dengan emosi yang hidup dan bahasa tubuh yang kuat, sehingga pesan yang disampaikan benar-benar sampai ke hati para sahabat.

7. Keterampilan Membimbing Diskusi

Dalam proses pembelajaran, merupakan salah satu strategi yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama. Melalui diskusi, siswa dapat saling bertukar pengalaman, mengemukakan pendapat, dan bersama-sama mencari solusi atas suatu masalah. Proses ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan akademik, tetapi juga membina sikap sosial dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam membimbing jalannya diskusi agar tetap terarah dan produktif.³⁵

Guru harus memiliki sejumlah keterampilan untuk memimpin diskusi kelompok kecil secara efektif. Diantaranya adalah:

a. Kemampuan memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi.

Guru perlu menjaga agar pembahasan tidak menyimpang dari tema utama dengan cara merumuskan tujuan di awal, menegaskan kembali pokok bahasan bila terjadi penyimpangan, serta merangkum hasil sementara di tiap tahap. Dengan demikian, siswa dapat tetap fokus dan memahami arah diskusi.

b. Kemampuan memperjelas ide atau pendapat siswa.

Dalam diskusi sering muncul gagasan yang belum jelas, sehingga guru harus membantu siswa memperjelasnya melalui pertanyaan, penjelasan tambahan, atau contoh konkret. Hal ini membantu kelompok memahami isi pembahasan secara utuh.

c. Kemampuan menganalisis pandangan siswa.

Guru perlu mengidentifikasi sebab perbedaan pendapat yang muncul, meneliti dasar argumen yang digunakan, serta memperjelas hal-hal yang disepakati dan yang masih diperdebatkan. Sikap objektif dan adil sangat penting agar semua siswa merasa dihargai.

d. Kemampuan meningkatkan partisipasi siswa.

Guru dapat menumbuhkan keberanian dan semangat berpikir siswa melalui pertanyaan yang menantang, contoh yang relevan, atau suasana diskusi yang hangat dan bersahabat.

³⁴ Deni Sahmaulana and Samuel Lukas, "Pengaruh Digitalisasi Pembelajaran, Kompetensi Guru Dan Variasi Metode Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 9 (2024):Hal 826–42, <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i9.4998>.

³⁵ Sutarto, "Melatih Keterampilan Komunikasi," *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9, no. 3 (2023): Hal 1543–52.

- e. Kemampuan menyebarkan kesempatan berpartisipasi.

Agar hasil diskusi benar-benar mencerminkan kerja kelompok, setiap siswa harus diberi kesempatan untuk berbicara. Guru dapat memancing siswa yang pendiam, mengendalikan siswa yang terlalu dominan, serta mendorong interaksi antar siswa agar tercipta keseimbangan dalam diskusi.³⁶

8. Keterampilan Mengelola Kelas

Kelas merupakan lingkungan utama berlangsungnya proses pembelajaran, sehingga pengelolaannya menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan pendidikan. Guru sebagai pengelola kelas berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai manajer yang bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang tertib, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan seluruh peserta didik. Manajemen kelas yang baik dimulai dari penataan lingkungan fisik. Guru perlu memperhatikan kebersihan, kerapian, dan keindahan ruang kelas, seperti memperbaiki fasilitas yang rusak, menghiasi dinding dengan karya siswa, dan menata tempat duduk sesuai kebutuhan pembelajaran.

Pengaturan ruang yang bervariasi akan menghindarkan kebosanan serta menumbuhkan semangat belajar. Guru juga harus memperhatikan posisi duduk siswa sesuai dengan kondisi fisik mereka, misalnya siswa dengan gangguan pendengaran atau penglihatan ditempatkan di posisi yang tepat agar tetap dapat belajar secara optimal.³⁷

Keterampilan mengelola kelas mencakup dua hal penting: penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, serta pengendalian kondisi belajar bila terjadi gangguan. Guru perlu memusatkan perhatian siswa, bersikap tanggap terhadap perilaku mereka, membagi perhatian secara adil, memberikan petunjuk yang jelas, serta memberi teguran dan penguatan secara bijaksana.

Dengan demikian, mengelola kelas bukan hanya soal kedisiplinan, tetapi juga seni menciptakan iklim belajar yang dinamis dan manusiawi. Guru yang terampil dalam manajemen kelas mampu mengoptimalkan potensi siswa, menjaga suasana harmonis, dan menjadikan kelas sebagai ruang tumbuh yang efektif, menyenangkan, dan penuh makna.³⁸

9. Keahlian Menutup Pembelajaran

Menutup pelajaran merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang sering kali dianggap sederhana, padahal memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran. Secara definisi, keahlian menutup pelajaran adalah perkataan dan perbuatan yang dilakukan guru dengan tujuan untuk mempresentasikan kembali inti pelajaran yang telah disampaikan, melalui kemampuan guru dalam melakukan kristalisasi dan penyederhanaan materi agar mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik.

Kegiatan ini berfungsi sebagai bentuk refleksi akhir dari pembelajaran, di mana guru membantu siswa menyusun pemahaman baru dari pengalaman belajar yang baru saja mereka jalani. Dalam tahap ini, guru tidak hanya sekadar menandai bahwa pelajaran telah berakhir, tetapi juga memperkuat kesan pembelajaran melalui penegasan kembali poin-poin utama, memberikan pertanyaan evaluatif, dan mendorong siswa berpikir kritis terhadap apa yang telah mereka pelajari.³⁹

Beberapa kegiatan yang termasuk dalam keahlian menutup pelajaran antara lain: Menyampaikan ringkasan inti materi, yaitu menyoroti konsep-konsep utama agar siswa memperoleh gambaran menyeluruh. Memberikan pertanyaan reflektif atau evaluatif, guna menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran. Membantu siswa menyusun kembali informasi dalam bentuk poin-poin penting, baik secara lisan, tertulis, maupun visual.

³⁶ Qutub, *Kaifa Tushibu Mualliman Mutamayyizan*. Hal 145-150

³⁷ Stai Kharisma, "Implementasi Penataan Ruang Kelas Dalam Membentuk Interaksi Siswa Pada Proses Pembelajaran Di Kelas" 13, no. 02 (2025): Hal 416–22.

³⁸ Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Hal 77-82

³⁹ Alawiyah Nabila et al., "Analisis Keterampilan Guru Dalam Membuka Dan Menutup Pelajaran Pada Pembelajaran PAI," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): Hal 245–51, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.535>.

Ada dua bentuk utama dalam meringkas pelajaran, yaitu:

- a. Peringkasan lisan, yakni guru menyampaikan ulang inti pelajaran melalui penuturan kata-kata yang singkat, sistematis, dan menyeluruh. Dalam bentuk ini, guru bisa menggunakan kalimat penghubung logis untuk memperlihatkan hubungan antara konsep-konsep penting, sehingga siswa memahami struktur isi pelajaran secara menyeluruh.
- b. Peringkasan dengan sketsa, yaitu penyajian materi secara visual dalam bentuk peta konsep, diagram alur, atau skema hubungan antaride. Cara ini sangat membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual agar lebih mudah mengingat dan mengaitkan antara satu konsep dengan konsep lainnya.⁴⁰

Imam Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya adab bagi seorang guru dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk dalam cara mengakhiri pelajaran. Beliau mengatakan bahwa hendaknya seorang guru menutup pelajarannya dengan ucapan "*Wallāhu a'lam*" sebagai bentuk kerendahan hati dan pengakuan bahwa segala ilmu hakikatnya milik Allah ﷻ. Hal ini menunjukkan sikap tawadhu', kehati-hatian dalam berbicara tentang ilmu agama, serta kesadaran bahwa manusia tidak lepas dari kekurangan dan kekeliruan.⁴¹

Dampak Keterampilan Dasar Guru terhadap Proses Pembelajaran Siswa

Berdasarkan uraian mengenai berbagai keterampilan dasar guru dalam proses pembelajaran, dapat dipahami bahwa keterampilan tersebut memiliki dampak yang penting terhadap kualitas proses pembelajaran siswa. Keterampilan dasar guru memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas proses pembelajaran secara umum. Guru yang memiliki keterampilan mengajar yang baik mampu mengelola pembelajaran dengan lebih terarah dan sistematis, sehingga kegiatan belajar tidak berlangsung secara asal, tetapi mengikuti alur yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini membuat proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan terorganisasi.

Mengkaji keterampilan dasar guru dalam perspektif pendidikan Islam menunjukkan bahwa keterampilan mengajar tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kompetensi pedagogik teknis, melainkan sebagai bagian integral dari tanggung jawab profesional dan moral seorang guru. Dalam Islam, profesi guru dipandang sebagai amanah yang mengandung nilai ibadah, sehingga setiap keterampilan yang diterapkan dalam pembelajaran harus dilandasi oleh niat, etika, dan kesungguhan dalam mendidik.

Dari segi pemahaman materi, keterampilan guru dalam menjelaskan, mengajukan pertanyaan, serta menggunakan media pembelajaran sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran. Materi yang disampaikan dengan bahasa yang jelas dan didukung oleh media yang sesuai akan lebih mudah dipahami, sehingga siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu memahami isi pembelajaran secara lebih mendalam.

Selain itu, keterampilan guru dalam memberikan penguatan, mengadakan variasi mengajar, dan mengelola kelas juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Suasana kelas yang nyaman dan tidak membosankan membuat siswa merasa lebih percaya diri dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, siswa menjadi lebih aktif dan memiliki sikap positif terhadap proses belajar.

Dari sisi interaksi, keterampilan bertanya dan membimbing diskusi mendorong terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa diberi

⁴⁰ Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Hal 48-50

⁴¹ Jama'ah, *Tadzki'ratu Sami' Wal Mutakalim*. Hal 56

kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan berpikir kritis. Interaksi seperti ini membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial dan kerja sama selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, keterampilan dasar guru dalam perspektif pendidikan Islam berdampak signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran siswa. Keterampilan tersebut menjadikan pembelajaran lebih terarah, interaktif, dan bermakna, meningkatkan pemahaman materi, motivasi belajar, serta kualitas interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengalaman belajar yang membentuk sikap, karakter, dan kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, keterampilan dasar guru merupakan fondasi utama dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas secara pedagogis, profesional, dan moral.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan unsur mendasar yang menentukan keberhasilan pelaksanaan tugas, khususnya dalam profesi guru. Dalam konteks pendidikan, keterampilan tidak hanya dipahami sebagai kecakapan teknis, tetapi sebagai kemampuan pedagogik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara efektif. Dalam perspektif Islam, keterampilan (mahārah) memiliki dimensi moral dan spiritual yang kuat, karena setiap pekerjaan termasuk mengajar dituntut untuk dilakukan dengan *itqān*, yakni kesungguhan, ketelitian, dan tanggung jawab sebagai bentuk amanah dan ibadah kepada Allah ﷻ.

Guru profesional merupakan sosok pendidik yang memiliki keahlian, kompetensi, dan sikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Profesionalisme guru tercermin dari penguasaan materi ajar, pemahaman terhadap karakteristik dan perkembangan peserta didik, serta kemampuan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Profesionalisme tersebut tidak bersifat statis, melainkan harus terus dikembangkan seiring dengan perubahan zaman, perkembangan teknologi, dan dinamika dunia pendidikan. Dengan demikian, guru profesional menjadi faktor kunci dalam terciptanya pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.

Keterampilan mengajar sebagai bagian inti dari kompetensi pedagogik meliputi berbagai kemampuan, seperti membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan materi, bertanya, menggunakan media, memberikan penguatan, mengadakan variasi mengajar, membimbing diskusi, serta mengelola kelas. Keterampilan-keterampilan ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh dalam proses pembelajaran. Keteladanan Nabi Muhammad ﷺ dalam metode pengajaran menunjukkan bahwa keterampilan mengajar yang efektif tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada kejelasan komunikasi, interaksi edukatif, dan pembentukan karakter peserta didik.

Dampak keterampilan dasar guru terhadap proses pembelajaran siswa sangat signifikan. Guru yang memiliki keterampilan mengajar yang baik mampu menciptakan pembelajaran yang terarah, interaktif, dan kondusif, sehingga siswa lebih mudah memahami materi, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan Islam, keterampilan dasar guru bukan sekadar kompetensi pedagogik, tetapi juga wujud tanggung jawab profesional dan moral dalam mendidik generasi. Oleh karena itu, keterampilan dasar guru menjadi fondasi utama dalam mewujudkan kualitas proses pembelajaran yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan kesadaran spiritual peserta didik secara menyeluruh.

REFERENSI

- Ad-Duweisy, Abdullah. *Al Mudarris Wa Maharat At Tanjih*. Edited by Ainul Haris. Kesembilan. Surabaya: Pustaka Elba, 2020.
- Afiyah, Lailatul, Sabilar Rosyad, matul Wafiroh *Keterampilan Dasar Mengajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*” “QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora (2024)
- Alawiyah Nabila, Muh Yusuf, Rizal Awaludin, and Faelasup Faelasup. “*Analisis Keterampilan Guru Dalam Membuka Dan Menutup Pelajaran Pada Pembelajaran PAI.*” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024)
- Andriyani, Mia. “*Keterampilan Dasar Mengajar Yang Harus dikuasai Oleh Guru Untuk Meningkatkan Kreativitas & Efektivitas Dalam Proses Pembelajaran.*” *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komputer* 1, no. 1 (2022)
- Asmawati, Asmawati. “*Penggunaan Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.*” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 1 (2025)
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Kemdikbud, 2021)*, n.d.
- Elvina Ana. “*Urgensi MicroTeaching Terhadap Keterampilan Menjelaskan Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional.*” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 3 (2024)
- Fuaddi, Husni. “*Etos Kerja Dalam Perspektif Islam.*” *Jurnal Al Amwal* 7, no. 1 (2018)
- Gunawan, Anggun, and Irsyad Khoerul Imam. “*Guru Profesional : Makna Dan Karakteristik.*” *Jurnal Ilmu Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 2 (2023)
- Helmiati. *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Edited by Agvenda. I. Yogyakarta: Aswaja Pessindo, 2013.
- Hidayat, R., & Nuryani, S. “*Integrasi Media Digital Dan Nilai Islam Dalam Pembelajaran Abad 21.*” *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknolog* 8, no. 2 (n.d.)
- Jama’ah, Badruddin Ibnu. *Tadzkirotus Sami’ Wal Mutakalim*. 355th ed. Jakarta: Darul-Haq, 2020.
- Jaya, Hasma Nur. “*Keterampilan Dasar Guru Untuk Menciptakan Suasana Belajar Yang Menyenangkan.*” *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (2017)
- Kafi, Luaiyinnandiful, and Asnil Aida Ritonga. “*Keterampilan Dasar Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023)
- Kharisma. “*Implementasi Penataan Ruang Kelas Dalam Membentuk Interaksi Siswa Pada Proses Pembelajaran Di Kelas*” 13, no. 02 (2025)
- Kirana, Zuyyina Candra, and Al Badri Anifa Noor. “*Peranan Apresiasi Guru Terhadap Antusias Belajar.*” *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 3 (2020)
- Laily, Izzatul Tasya Amelya. “*Keterampilan Dasar Mengajar*” 2, no. 01 (2025)
- Madjid, Arqam. “*Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar.*” *Journal Pegguruang: Conference Series* 1, no. 2 (2019)
- Miramadhani, Avicni. “*Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru.*” *Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru* 2, no. 3 (2024)
- Monica, Benedicta, Anindya Putri, Anggun Dwi, and Setya Putri. “*Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Keterampilan Dasar Mengajar Pada Pembelajaran Tematik.*” *Indonesian Journal Of Educational Research and Review* 3, no. 1 (2020)
- Moonti, Usman, Agil Bahsoan. “*Pengaruh Keterampilan Menjelaskan Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa.*” *Jambura Economic Education Journal* Volume 3 N, no. E-ISSN: 2656-4378 P-ISSN: 2655-5689 (2021)
- Nafisah, Rizqi Maulida, Zulaikha Rahmawati, and Laila Alfiatul Ummah. “*Langkah Strategis Menjadi Guru Profesional Di Era Pendidikan Abad 21.*” *Al Auha: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 7, no. 01 (2025)
- Nasrullah, Muhammad. “*Ayat Dan Hadits Tentang Etos Kerja Dalam Manajemen Pendidikan Islam.*” *Pendidikan Inovatif* 6, no. 3 (2024)
- Prayoga, Fatkhul Ibnu, Nisaul Masruroh, and Nur Vina Safitri. “*Pentingnya Profesionalisme Pendidikan Indonesia Guru Dalam Meningkatkan Kualitas*” 7, no. 3 (2024)

- Qutub, Mahmud &. *Kaifa Tusbihu Mualiman Mutamayyizan*. III. Mesir: Muasasah Iqra', 2009.
- Rimadani, Nava Widya, Nia Kurnia Rizki, and Nur Sa'adah. "Problematika Profesi Kependidikan Dan Solusinya Guna Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar." *SHEs: Conference Series* 7, no. 3 (2024)
- Rohman, M., Sari, L., & Fadilah, N. "Etika Profesi Guru Dalam Penggunaan Media Digital Berbasis Nilai Islam." *Jurnal Etika Dan Profesi Keguruan* 4, no. 1 (n.d.)
- Saefuddin Rosyid, Ujang. "Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam." *Aksioma Ad-Diniyah* 8, no. 1 (2020)
- Sahmaulana, Deni, and Samuel Lukas. "Pengaruh Digitalisasi Pembelajaran, Kompetensi Guru Dan Variasi Metode Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 9 (2024)
- Sutarto. "Melatih Keterampilan Komunikasi." *JPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9, no. 3 (2023)
- Yulianto, Agus, Eli Masnawati, and Didit Darmawan. "Penerapan Keterampilan Mengajar Guru, Praktik Keagamaan, Dan Kemandirian Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di MTsN 2 Kota Surabaya." *Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (2024)